

# Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak (Studi di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Bandung Barat)

Kevin Firdaus Syanni<sup>1,\*</sup>, Veranus Sidharta<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup> Bina Sarana Informatika University, Jln. Dewi Sartika, Jakarta, 13630, Indonesia

Email : [veranus.vri@bsi.ac.id](mailto:veranus.vri@bsi.ac.id) <sup>2</sup>

\*corresponding author

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Keywords :

Family Characteristic  
Family Communication  
Social Identity

*The process of forming social identity does not occur automatically; it is influenced by various factors, one of which is communication within the family. Family communication plays a crucial role in shaping children's social identity. Through effective communication, families can help children develop self-confidence, social skills, and an understanding of the norms of social life. This research aims to analyze the role of family communication in the formation of children's social identity, identify factors that influence the effectiveness of communication within the family, and provide practical recommendations for parents and educators in supporting the development of children's social identity through effective communication. The research employs a qualitative approach. The findings indicate that the social identity of children in Kertajaya Village, Padalarang District, West Bandung, is shaped by traditional family structures, the parents' profession—primarily as teachers—and daily interactions that include social support, empathy, and openness. Parents' roles as teachers enable them to educate their children both at school and at home, integrating educational values and discipline into the household.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri atau memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, melainkan manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalankan kehidupannya. Adapun salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk melangsungkan hidupnya adalah tempat tinggal, makanan dan pakaian. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua manusia dapat selalu memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan sempurna. Masih banyak manusia yang kebutuhan hidupnya sulit terpenuhi karena adanya permasalahan ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan bersedekah.

Identitas dapat didefinisikan sebagai sekelompok karakteristik biologis, psikologis, dan sosiodemografi, yang mencakup beberapa aspek yang dihasilkan dari interaksi (5). Identitas sosial mencakup bagaimana seorang individu melihat dirinya sendiri dalam konteks kelompok sosial dan bagaimana ia dikenali oleh orang lain dalam masyarakat. Menurut Vignoles, identitas sosial adalah tentang bagaimana individu mengidentifikasi dirinya dalam konteks kelompok sosial dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain dalam masyarakat (10). Dalam konteks identitas sosial anak, interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan peran sosial yang ada dalam masyarakat (2).

Proses pembentukan identitas sosial ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah komunikasi dalam keluarga (9). Keluarga adalah unit sosial pertama yang berinteraksi dengan anak dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas sosial (8). Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial anak. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan norma yang berlaku kehidupan sosial (7). Komunikasi dalam keluarga bukan hanya berdampak positif dalam suatu hubungan, namun juga memberikan

dukungan sosial melalui dimensi percakapan dan berfungsi sebagai sumber daya keluarga untuk mengembangkan jati diri anak (6).

Komunikasi yang terbuka dan efektif dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak (11). Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, anak akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri. Ini adalah fondasi penting bagi anak dalam membentuk identitas sosialnya. Anak-anak yang merasa aman dan didukung oleh keluarga cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri dan lebih mampu menghadapi tantangan sosial. Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena keharmonisan keluarga ditentukan oleh lancar tidaknya komunikasi. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk berkomunikasi dan melatih anak-anak, karena tanpa komunikasi yang baik dari orang tua, anak tidak dapat berkembang dengan baik dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, terutama dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik dalam membimbing anak- menjadi sangat penting.

Penelitian oleh Stafford (2022) menekankan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan pola hubungan yang berkembang sepanjang kehidupan individu, dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak dan interaksi sehari-hari dalam keluarga. Orang tua dapat memainkan peran kunci dengan menjadi teladan dalam komunikasi yang efektif, empati, dan pemecahan masalah. Selain itu, pengembangan program dukungan keluarga dan pendidikan orang tua juga dapat membantu meningkatkan kemampuan kepemimpinan orang tua, sehingga mendukung perkembangan dan pembentukan identitas anak. Dukungan emosional dan psikologis dari keluarga sangat penting untuk perkembangan anak, karena hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan responsif, anggota keluarga dapat membantu anak merasa didukung, dan dihargai (4).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas sosial anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam keluarga, serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan identitas sosial anak melalui komunikasi yang efektif.

## 2. KERANGKA TEORITIS

### 2.1 Komunikasi Keluarga

Menurut Bernardin dan Russel pelatihan digunakan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terperinci, rutin dan yang dibutuhkan sekarang (2). Pelatihan tidak diprioritaskan untuk membina kemampuan melaksanakan pekerjaan dimasa yang akan datang saja, namun juga untuk meningkatkan motivasi.

Istilah "keluarga" penuh dengan makna dan gambaran. Secara umum, istilah ini merujuk pada nilai-nilai dan panggilan tindakan dalam keluarga, seperti kerja keras, kebersamaan, atau memprioritaskan kesejahteraan kelompok daripada individu. Selain itu, kata "keluarga" juga mewakili seperangkat nilai yang membedakan individu yang dianggap normal dari yang abnormal serta yang benar dari yang salah. Interaksi keluarga, pola asuh, kesejahteraan emosional, kesejahteraan fisik, dan materi adalah aspek-aspek yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain sesuai dengan peran masing-masing dalam keluarga. Hubungan antara anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor manusia, terutama kemampuan kepemimpinan ayah dan ibu. Dari kemampuan inilah hubungan kekerabatan, struktur keluarga, dan dinamika rumah tangga antara saudara kandung berkembang, baik secara positif maupun negatif, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Perubahan yang terjadi pada satu anggota keluarga dapat mempengaruhi semua anggota lainnya. Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena kepuasan hidup semakin diperhitungkan dalam menilai kebahagiaan seseorang. Reaksi paling signifikan adalah sikap penerimaan dari orang tua terhadap kehidupan anak-anaknya, serta merasa perlu memberikan bantuan dan dukungan yang rasional (4). Oleh karena itu, komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai komunikasi perilaku yang berorientasi pada percakapan dan kesesuaian, dimana

keterbukaan antara anggota keluarga lebih diutamakan daripada dominasi salah satu anggota keluarga.

Komunikasi dalam keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial anak. Sebagai unit sosial pertama yang berinteraksi dengan anak, keluarga memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang menjadi dasar identitas sosial mereka. Interaksi sehari-hari dalam keluarga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah, dan bernegosiasi. Komunikasi keluarga yang terbuka dan efektif adalah fondasi penting dalam pembentukan identitas anak. Melalui interaksi yang mendukung dan menghargai, keluarga dapat membantu anak-anak mengembangkan konsep diri yang positif, menginternalisasi nilai-nilai penting, dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat (1).

## 2.2 Identitas Diri

Identitas diri adalah kompleksitas pembentukan individu yang melibatkan aspek-aspek pribadi seperti kepribadian, fisik, dan minat, menunjukkan keragaman yang membentuk setiap individu. Identitas ini juga terbentuk dalam konteks sosial, dimana individu mengenali dan mendefinisikan diri mereka dengan mempertimbangkan budaya, norma sosial, dan pengalaman pribadi. Proses ini dipandang sebagai konstruksi psikososial yang menghubungkan aspek-aspek psikologis dan sosial. Kesadaran akan identitas individu sebagai entitas unik juga menjadi penting dalam masyarakat, menandai bagian integral dari proses identitas diri.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami dan mengkonstruksi peran komunikasi dalam pembentukan identitas sosial anak. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Dalam mengumpulkan informasi ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang tua memiliki anak remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat melalui literatur dan penelitian terdahulu. Data lapangan akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus melalui koding data dan visualisasi data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

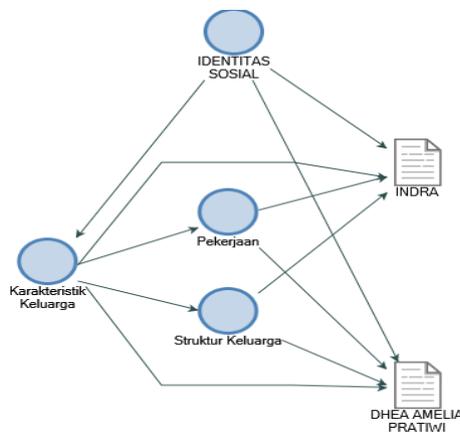
## 4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Identitas sosial anak umumnya terbentuk melalui pergaulan keseharian bersama dengan keluarga. Dalam konteks identitas sosial anak di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, identitas sosial anak dibentuk melalui karakteristik keluarga.

Karakteristik keluarga di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, sangat dipengaruhi oleh struktur keluarga dan pekerjaan orang tua. Struktur keluarga di desa ini umumnya bersifat tradisional, dengan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Pekerjaan orang tua di Desa Kertajaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik keluarga. Menurut informan Indra dan Dhea, orang tua dari anak yang tinggal di desa Kertajaya, mereka bekerja sehari-hari sebagai guru.

*“Saya bekerja sebagai seorang pendidik atau guru, eh saya juga kalau di rumah menjadi seorang ibu rumah tangga”.*

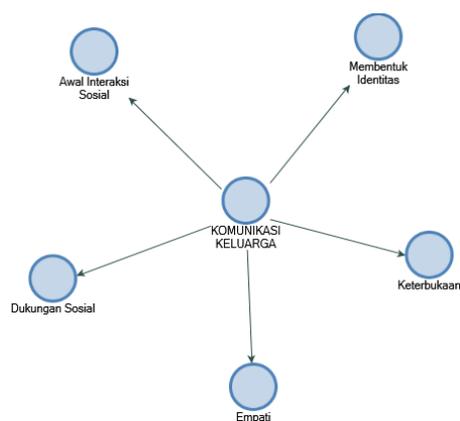
Pekerjaan sebagai guru memberikan pengaruh signifikan pada dinamika keluarga dan perkembangan anak-anak di desa. Sebagai pendidik, orang tua seperti Dhea tidak hanya berperan dalam mendidik anak-anak di sekolah, tetapi juga membawa nilai-nilai pendidikan dan disiplin ke dalam rumah tangga. Selain itu, pekerjaan orang tua sebagai guru memungkinkan untuk memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam mengasuh dan membimbing anak-anak di rumah. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi anak-anak untuk mencapai prestasi akademik yang baik.



**Gambar 1. Identitas Sosial**

Namun, meskipun memiliki pekerjaan formal, orang tua di Desa Kertajaya sering kali juga terlibat dalam kegiatan rumah tangga dan komunitas. Seperti yang disampaikan Dhea, dia juga berperan sebagai ibu rumah tangga ketika berada di rumah. Peran ganda ini menunjukkan bahwa meskipun ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab profesional, ibu rumah tangga tetap mengutamakan kepentingan keluarga dan komunitas. Selain itu, pekerjaan orang tua sebagai guru memungkinkan ibu rumah tangga untuk memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam mengasuh dan membimbing anak-anak di rumah. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi anak-anak untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

Secara keseluruhan, komunikasi keluarga di Desa Kertajaya berfungsi sebagai fondasi penting untuk membentuk interaksi sosial awal, identitas, dukungan sosial, empati, dan keterbukaan. Dengan memastikan komunikasi yang efektif dan terbuka, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi semua anggotanya, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga.



**Gambar 2. Peran Komunikasi Keluarga**

- **Awal Interaksi Sosial**

Komunikasi keluarga menjadi landasan awal interaksi sosial anak-anak. Melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi, memahami

perasaan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial dasar. Ini adalah tahap pertama di mana anak-anak mulai memahami dinamika hubungan interpersonal, yang akan dibawa keluar rumah saat berinteraksi dengan teman-teman dan anggota komunitas lainnya.

Menurut informan Indra, interaksi sosial anak pertama kali terjadi melalui keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dihadapi anak sejak lahir, dan melalui interaksi dengan anggota keluarga, anak belajar berbagai aspek kehidupan sosial.

*“Komunikasi dalam keluarga itu sangat penting dalam perkembangan anak, kenapa sangat penting? Karena perkembangan anak itu dimulai dari hal yang paling kecil atau lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga, makanya komunikasi keluarga itu menjadi hal yang penting dalam perkembangan anak”.*

Komunikasi keluarga tidak hanya berperan sebagai awal interaksi anak dengan dunia sosial, tetapi juga sebagai fondasi utama untuk menjaga hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Melalui komunikasi yang efektif dan terbuka, anggota keluarga dapat saling memahami, menyampaikan perasaan dengan jujur, dan menyelesaikan konflik dengan baik.

Menurut informan Dhea Komunikasi keluarga tidak hanya sebagai awal interaksi anak dengan lingkungan sosial, tetapi juga sebagai pondasi untuk menjaga hubungan yang baik di dalam keluarga. Dengan komunikasi yang efektif dan terbuka, keluarga dapat mencegah miskomunikasi, memperkuat hubungan emosional, mengajarkan keterampilan sosial penting, dan membentuk pola komunikasi yang sehat.

*“Komunikasi keluarga perannya ya sangat penting, jadi ketika kita miskomunikasi sama anak sama atau suami itu dapat diselesaikan dengan baik melalui komunikasi jadi tidak sampai terjadi kesalahpahaman”.*

Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami lebih baik. Anak-anak belajar cara menyampaikan ide dan perasaannya, sementara orang tua dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang membangun.

#### • Dukungan Sosial

Komunikasi keluarga bukan hanya sekadar pertukaran kata-kata, tetapi juga merupakan bentuk dukungan sosial yang sangat penting di dalam setiap keluarga. Dukungan sosial dari keluarga mencakup berbagai aspek yang mendukung kesejahteraan emosional, psikologis, dan bahkan fisik anggota keluarga. Dalam konteks dukungan sosial, komunikasi keluarga memainkan peran sentral dalam menyediakan dukungan emosional bagi anggota keluarga. Ketika seseorang mengalami stres, kekhawatiran, atau kesedihan, kemampuan untuk berbicara dengan anggota keluarga yang dipercaya dapat membantu mengurangi beban emosional dan meningkatkan perasaan kesejahteraan.

Menurut informan Dhea, dengan menanyakan pertanyaan sederhana sehari-hari, seperti kegiatan di luar sekolah, orang tua dapat membuka jalur komunikasi yang mengundang anak untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka. Ini tidak hanya membantu anak merasa dihargai, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua.

*“Setiap hari sebisa mungkin kita harus menanyakan sesuatu gitu ya, menanyakan pertanyaan satu aja, apa kegiatan di luar? ketika kita menanyakan itu pasti bakal ada urutannya maksudnya anak akan bercerita, ada gini bu tadi di sekolah gini gini gini, kemudian dia jadi bercerita kemana-mana jadi kan kita tahu oh padahal kita cuma menanyakan satu pertanyaan saja, tadi kegiatannya di luar ngapain aja, jadi nanti teh anak teh bakal cerita ke kita gitu ya tadi ngapain aja, terus ke cerita ke hal-hal lain seperti tadi di sekolah Aku punya teman baru loh bu namanya gini gini gini, nah seperti itu”.*

Demikian halnya dengan apa yang diutarakan oleh informan Indra, dalam konteks dukungan sosial kepada anak, penting untuk mengajarkan anak untuk bertutur kata yang baik dan menjaga sikap saat bergaul. Hal ini tidak hanya membentuk pola komunikasi yang positif, tetapi juga membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menghormati dan membangun.

*“Kita mengedukasi anak, jadi kalau berbuat sesuatu menurut pandangan dia memang benar, untuk saya pribadi tidak pernah mempengaruhi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya Jadi seperti mengalir aja dia mau berinteraksinya seperti apa. Tapi saya lebih menekankan kepada anak saya gunakan bahasa yang bagus, terus perilakunya dijaga”.*

Dengan demikian, dalam mendukung sosial anak, mengajarkan mereka untuk bertutur kata yang baik dan menjaga sikap saat bergaul bukan hanya menghasilkan individu yang lebih sopan dan sensitif, tetapi juga membentuk dasar untuk kehidupan sosial yang sukses dan bermakna di masa depan. Selain itu, pertanyaan sederhana sehari-hari kepada anak tidak hanya tentang memperoleh informasi kegiatan, tetapi juga tentang membangun fondasi komunikasi yang kuat, mendukung perkembangan anak secara emosional dan sosial, serta memperkuat hubungan dalam keluarga secara keseluruhan.

- **Membentuk Identitas**

Komunikasi keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk identitas anak. Identitas anak merupakan konsep diri yang terbentuk dari pengalaman, interaksi, dan nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga. Hal ini membentuk dasar moral dan etika anak, serta membantu anak mengenali identitasnya sebagai bagian dari keluarga yang memiliki nilai-nilai tertentu.

Menurut informan Dhea, komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dan menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, anak-anak merasa lebih dihargai dan didengar, yang pada gilirannya membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal yang kuat.

*“Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting. Ketika terjadi miskomunikasi dengan anak, istri, atau suami, hubungan di lingkungan rumah akan terganggu, mempengaruhi masa depan anak-anak dan pasangan. Misalnya, kurangnya komunikasi dengan anak membuat mereka tertutup dan enggan berbicara kepada orang tua saat menghadapi masalah. Anak mungkin merasa percuma bercerita karena merasa tidak didengar. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting untuk membentuk karakter identitas anak-anak dan menjaga keharmonisan keluarga”.*

Peran orang tua dalam komunikasi dan perilaku juga berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas anak. Anak-anak meniru cara orang tua berkomunikasi. Dengan menyaksikan dan mengamati interaksi ini, anak belajar mengenali perannya dalam keluarga dan masyarakat lebih luas. Identitas yang terbentuk melalui komunikasi keluarga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan komunikatif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang mereka anut. Semua ini membentuk fondasi yang kuat untuk pembentukan identitas pribadi yang sehat dan positif di masa dewasa.

Menurut informan Indra, cara berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, teman sebaya atau yang lebih dibawahnya diajarkan kepada anak agar karakter identitas anak dapat dibentuk dari sejak dini.

*“Membentuk identitas sosial komunikasi kita sering ngobrol Terus anak sering diajak interaksi dengan orang lain Seperti itu mengajarkan hal-hal yang baru dalam komunikasi Contohnya kalau ke orang tua itu harus seperti ini cara komunikasinya ke teman sebayanya harus seperti apa dan ke teman di bawah umurnya harus seperti apa itu saja”.*

Mendukung sosial anak, mengajarkan anak untuk bertutur kata yang baik dan menjaga sikap saat bergaul bukan hanya menghasilkan individu yang lebih sopan dan sensitif, tetapi juga membentuk dasar untuk kehidupan sosial yang sukses dan bermakna di masa depan. Dengan

demikian, komunikasi keluarga tidak hanya sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai landasan utama dalam membentuk identitas anak. Melalui interaksi, dukungan yang penuh perhatian, dan pembelajaran nilai-nilai penting, komunikasi keluarga membantu anak membangun identitas yang kuat, stabil, dan bermakna dalam kehidupan.

- **Empati**

Komunikasi keluarga yang dilandasi oleh empati berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk hubungan yang harmonis dan mendukung di antara anggota keluarga. Empati dalam komunikasi keluarga dimulai dengan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika anggota keluarga saling mendengarkan dengan cara yang aktif dan mengerti, anak mampu merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman yang sedang diungkapkan oleh anggota keluarga lainnya. Menurut Dhea, bentuk empati yang diberikan kepada anak adalah dengan rutin bertanya tentang kegiatan anak yang dilakukan setiap hari.

*“kalau anak kan berkegiatan di luar, sibuk di luar, kalau misalnya di rumah juga cuma makan, mandi, tidur mungkin ya kalau anak-anak itu seperti itu, jadi saya harus bertanya sama anak-anak misalnya ketika pulang kerja dan dilihat mukanya agak murung atau misalnya ceria kan pasti saya suka pengen tahu ya di luar ngapain aja, terus ada kegiatan apa? sama ada kejadian apa gitu”.*

Komunikasi empatik juga berkontribusi pada pembangunan keterbukaan dan kepercayaan di antara anggota keluarga. Ketika anak-anak merasa bahwa orang tua dapat memahami dan mendukung secara emosional, anak lebih cenderung untuk berbagi pengalamannya, baik yang menyenangkan maupun sulit. Ini memperkuat ikatan keluarga dan membantu dalam membentuk identitas anak sebagai individu yang diterima dan dicintai dalam lingkungan yang aman. Komunikasi keluarga yang berfungsi sebagai ekspresi empati tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga membantu dalam membentuk identitas anak sebagai individu yang berempati, pengertian, dan mampu menjalin hubungan yang sehat di dalam dan di luar keluarga.

- **Keterbukaan**

Keterbukaan dalam komunikasi keluarga adalah salah satu elemen kunci dalam membangun fondasi yang sehat dan mendukung di antara anggota keluarga. Hal ini menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa nyaman untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pengalamannya.

Hal ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami lebih dalam kehidupan anak, termasuk perasaan anak tentang hal-hal yang penting dalam hidupnya. Informan Indra mengatakan, bahwa keterbukaan dalam keluarga dapat mencegah anak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, hal yang dilakukan oleh Indra adalah membekali anak dengan pengetahuan Agama.

*“Nah untuk sekarang pengaruh lingkungan itu sangat-sangat besar ya, saya sendiri pun merasa ketakutan sekarang karena memang teman sebaya, sekolah, media itu saya tidak bisa membendunginya kalau anak saya lagi di luar, saya tidak bisa melihat secara langsung, jadi kita bekal anak dengan pengetahuan Agama dan untuk senantiasa selalu ingat nasehat orang tua, dengan begitu ada keterbukaan berkomunikasi karena anak pasti cerita apa-apa yang dialami diluar rumah”.*

Lain halnya dengan informan Dhea, keterbukaan dalam keluarga dilakukan saat ada waktu berkumpul bersama keluarga, Dhea mengatakan bahwa selama berkumpul dengan keluarga adalah waktu untuk ngobrol dengan keluarga dan memberlakukan aturan untuk menyimpan gadget disaat sedang bersama keluarga.

*“misalnya di rumah itu waktunya keluarga, waktunya bersama keluarga ya bersama keluarga, mau nonton TV, gitu ya ngobrol, kayak kumpul di ruang TV gitu kita ngobrolin apa, semua gadget simpan jangan ada yang pegang, karena kan kita juga harus membatasi ya, jangan sampai kita itu dikendalikan oleh gadget”.*

Keterbukaan dalam komunikasi keluarga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terbuka

cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan hubungan yang lebih dekat dengan anggota keluarga. Anak juga lebih mampu untuk menjalin hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain di luar keluarga mereka. Dengan demikian, keterbukaan dalam komunikasi keluarga tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga membantu dalam membentuk identitas pribadi yang positif dan stabil bagi anak-anak. Ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk perkembangan anak sebagai individu yang percaya diri dan berkomunikasi efektif di dalam masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Identitas sosial anak di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, dibentuk melalui struktur keluarga tradisional, pekerjaan orang tua yang umumnya sebagai guru, serta interaksi sehari-hari yang mencakup dukungan sosial, empati, dan keterbukaan. Pekerjaan orang tua sebagai guru memungkinkan untuk mendidik anak-anak baik di sekolah maupun di rumah, membawa nilai-nilai pendidikan dan disiplin ke dalam rumah tangga.

Komunikasi keluarga berfungsi sebagai fondasi penting untuk membentuk interaksi sosial awal, identitas, dan keterampilan sosial anak. Dengan komunikasi yang efektif dan terbuka, keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak-anak untuk berkembang secara emosional, sosial, dan akademis. Hal ini membantu anak-anak memahami pentingnya pendidikan, kerja keras, dan tanggung jawab, baik di dalam rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baharudin, Pentingnya Pola Komunikasi orang tua terhadap pubertas remaja, *An-Nisa: Jurnal Gender dan Anak*, vol. 12 (1), 2019.
- [2] Eva, M., Sevic-Muraca, *The Role of The Family In Forming Children's Social Identity Family Sociological Perspective*, 2023.
- [3] Hogg, Michael A., Dominic Abrams, & Marilyn B. Brewer, *Social Identity: The Role of Self In Group Processes and Intergroup Relations*, London: Sage Journals, vol. 20 (5), 2017.
- [4] Kołtuniuk, A., Anna Rozensztrauch, Paulina Budzińska, Joanna Rosińczuk, "The Quality of Life of Polish Children with Cerebral Palsy and the Impact of the Disease on the Family Functioning." *Journal of Pediatric Nursing*, 2019.
- [5] Prioste, Ana, Carla Silva, & Eunice Magalhães, *The Relationship between Family Climate and Identity Development Processes: The Moderating Role of Developmental Stages and Outcomes*, *Journal of Child and Family Studies*, 2020.
- [6] Ramadhana, M.R., Karsidi, R., Utari, P., & Kartono, D.T., *Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity*, *Journal of Family Sciences*, 2019.
- [7] Segrin, Chris & Jeanne Flora, *Family Communication*, New York: Routledge, 2019.
- [8] Sidharta, Veranus, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal*, *GLOBAL KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 4 (2), pp. 21-26, 2021.
- [9] Siti Rahmah. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. *Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17(33), 2018.
- [10] Vignoles, Vivian L., *Identity: Personal AND Social*. In book: *Oxford Handbook of Personality and Social Psychology*, England: Oxford University Press, 2017.
- [11] Yulianti, Y., Utami, S., & Febriani, W., *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, vol. 7(2), pp. 178-188, 2023.